

PERKAWINAN BEDA AGAMA DALAM AL-QURAN DAN BIBLE

Syaikhu¹

Abstract

In modern life, men and women relationships enter ethnic groups, nation, language and even religious boundaries. When two couples want to get married, while one them believes in the Islam happened the, study punish to regarding that thing become to draw. This problem become the discussion materials of because according to guide of al-Qur'an nuptials with the woman kitabiyah. Last how with the buku Bible? Therefore problem of philosophic fiqh base and require to be paid attention, when a Moslem execute nuptials.

Key words: perkawinan, perbedaan agama dan al Qur'an dan Bibel.

A. PENDAHULUAN

Struktur hukum Islam dibangun atas empat dasar yang disebut sebagai sumber hukum Islam, yaitu al-Quran, Sunnah Nabi, Ijma, dan Qiyas. Empat dasar ini menjadi akar yurisprudensi hukum Islam yang mekanisme operasionalnya dirumuskan melalui ijtihad. (Rahman, 1994: 90)

Beberapa persoalan fikih belakangan, di antaranya, adalah karena fikih bersentuhan dengan masalah hubungan Muslim dengan nonmuslim. Salah satu produk fikih dalam konteks ini adalah mengenai perkawinan beda agama (dalam

¹Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Alamat: Jl. G. Obos Komp. Islamic Centre.

literature berbahasa Inggris biasa disebut dengan *inter-religious marriage* atau *interpath marriage*). Akhir-akhir ini menjadi persoalan perkawinan antar agama ini menjadi trend baru dalam kehidupan modern, khususnya dikota besar seperti Jakarta dan secara lebih sempit kalangan para selebritis Indonesia.

Pernikahan beda agama memang bukan hal baru. Walau bukan hal baru bukan berarti masalah ini mudah diselesaikan. Solusi yang umumnya ditempuh banyak pasangan memilih jalan pura-pura pindah ke agama lain sebagai upaya “cari selamat” memuluskan jalan perkawinan mereka. Sedangkan bagi yang tetap teguh memegang keyakinannya harus siap “berjibaku” dengan berbagai pihak, keluarga serta kerabat pasangan dan segala aturan birokrasi pemerintah atau tokoh-tokoh agama yang mengatur perkawinan.

Sementara dalam konteks ke-Indonesiaan, dalam Pasal 2 UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 disebutkan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya. Dari ketentuan ini, dapat dinyatakan bahwa keabsahan perkawinan didasarkan kepada hukum perkawinan agama-agama di Indonesia, dan tidak ada perkawinan yang dilaksanakan diluar hukum agama. Dari perumusan pasal 2 ayat 1 ini tidak ada perkawinan diluar hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu. Bila ingin melangsungkan perkawinan, salah satu pihak harus menundukkan diri atau harus menganut satu agama yang sama. Sehingga pelaksanaan perkawinan harus menggunakan tata cara perkawinan yang sama, misalnya menurut hukum Islam atau Kristen, atau Protestan, dan seterusnya. Dengan demikian, maka UU Perkawinan belum merupakan unifikasi melainkan lebih bersifat kompilasi yang mengakomodir hukum perkawinan agama-agama yang ada dan berlaku di Indonesia.

Penegasan larangan melangsungkan perkawinan beda agama baru belakangan setelah lahirnya Kompilasi Hukum Islam (KHI) seperti yang disebutkan dalam pasal 40 sebagai berikut: Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita karena keadaan tertentu:

- a. Karena wanita yang bersangkutan masih terikat satu perkawinan dengan pria lain.
- b. Seorang wanita yang masih berada dalam masa *iddah* dengan pria lain.
- c. Seorang wanita yang tidak beragama Islam. (KHI, 2004 :24).

Dan ditegaskan kembali pada pasal 44 KHI: “seorang wanita Islam dilarang melangsungkan perkawinan dengan seorang yang tidak beragama Islam”.

Tulisan ini membahas tentang perkawinan beda agama, dengan menekankan perkawinan beda agama dalam perspektif hukum Islam. Beberapa dalil yang selama ini kelihatannya terjadi pertentangan dan menjadi sumber wacana serta perbedaan interpretasi akan dikaji dengan pendekatan kualitatif, yakni berpikir logis, historis, dan kontekstual pada ahli tafsir dan fikih. Untuk menetapkan hukum perkawinan tersebut, penulis juga mengkaji tujuan perkawinan beda agama Yahudi dan Kristen paling akhir, yakni berdasarkan kitab *Talmud* yang direkam C. Groenen dalam bukunya *Perkawinan Sakramental* dan hasil dari Konsili Vatikan II di Roma.

B. DASAR HUKUM

Dasar hukum tentang perkawinan dalam hukum Islam tersebut dalam surah al-Nisa: 1-3:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾
وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَبَدِّلُوا الْخَيْثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾ ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ ۚ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku

adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.

Ayat-ayat tersebut di atas di samping menjadi dasar kebolehan dilaksanakannya perkawinan juga memberi landasan filosofis mengapa suatu perkawinan dilaksanakan. Landasan filosofis al-Quran ini menekankan bahwa penciptaan laki-laki dan perempuan berpasang-pasangan dan kemudian berkembang biak adalah dalam rangka untuk takwa kepada Allah dan berkasih sayang antar sesama manusia dengan menciptakan hubungan yang baik. Nilai-nilai keadilan bagi yang terpaksa berpoligami adalah merupakan bagian dari perwujudan takwa dan kemanusiaan (kasih sayang) yang harus tetap dipertahankan.

Al-Bahuti dalam *Kasyf al-Qina* menyebutkan ada kecenderungan sebagai pengikut Mazhab Hanbali membolehkan mengawini wanita merdeka ahli kitab, tidak boleh untuk budak-budaknya, tetapi ada juga yang berpendapat makruh kalau wanita muslimah masih ada. (al-Bahuti, 1402: 84)

Sementara Muhammad bin Ahmad al-minhaji menegaskan tentang kebolehan mengawini *ahli al-kitab*, baik wanita Kitabiah yang merdeka atau *ahli zimmah*, tetapi makruh (dibenci)

Di dalam al-Quran surah al-Rum : 21 kembali di tekankan bahwa perkawinan tujuannya adalah untuk menciptakan kedamaian antar pasangan (bukan konflik) dan juga cinta kasih yang tentunya didasarkan pada persamaan persepsi dan ideologi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan di jadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya yang pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi yang berfikir”

Landasan filosofis inilah yang perlu diperhatikan ketika seorang muslim melakukan perkawinan dan lebih-lebih lagi kalau perkawinan itu dilakukan antara pihak yang berbeda agama (keyakinan).

Adapun ayat-ayat al-Quran yang menjadi sandaran orang-orang yang membolehkan perkawinan beda agama (antar agama) adalah dalam surah al-

Baqarah 221, Al-Maidah : 5, dan Al-Mumtahanah :10. secara urut teks ayat-ayatnya sebagai berikut :

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَآئِمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنكِحُوا
الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ
وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۚ وَيُبَيِّنُ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Artinya : “Janganlah kamu menikahi wanita-wanita musrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita-wanita budak yang muslim lebih baik dari wanita musrik, walaupun ia menarik hati. dan janganlah kamu menikahkan wanita muslim dengan orang musrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang muslim lebih baik dari orang musrik, walau ia menarik hatimu. Maka mereka akan mengajak kamu ke neraka dan Allah akan mengajak kamu ke sorga.” (al-Baqarah: 221)

...وَالْأَخْصَنَتُ مِنَ الْمُؤْمِنَتِ وَالْأَخْصَنَتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَا
ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ...

Artinya : ... (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik....” (Al-Maidah : 5)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَتُ مُهَاجِرَتٍ فَاْمَتَّحِنُوهُنَّ ۚ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ
فَإِن عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ
وَأَتَوْهُنَّ مَا أَنْفَقُوا ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۚ وَلَا
تُمْسِكُوا بِعَصَمِ الْكُوفَارِ وَتَسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمُ حُكْمُ اللَّهِ تَحْكُمُ
بَيْنَكُمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apa bila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui keimanan mereka, jika kamu telah

mengetahui mereka benar-benar beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami) mereka orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir dan orang kafir tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami mereka) mahar yang telah mereka bayar. Tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar maharnya. Dan janganlah kamu berpegang pada (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir, dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar. Demikian hukum Allah yang ditetapkan di antara kamu” (Al-Mumtahanah (60 : 10).

Dalam Al-Quran surah al-Baqarah : 221 isinya larangan perkawinan seorang laki-laki atau perempuan Islam dengan orang musyrik, surah kedua al-Maidah : 5 isinya di izinkan seorang laki-laki menikahi perempuan dari al-Kitab, dan surah ketiga Al-Mumtahanah: 10 isinya larangan seorang perempuan Islam kawin dengan seorang laki-laki kafir.

Sabab al-Nuzul ayat 221 berkenaan dengan diutusnya Mar’ad oleh Nabi Saw ke Madinah untuk membebaskan tawanan Muslimin yang ditawan disana. Dia seorang laki-laki yang kuat dan pemberani. Kedatangannya diketahui oleh bekas gundiknya yang bernama 'Anaq. Kemudian Mar’ad mengajak untuk mengawininya dengan terlebih dahulu minta izin kepada Nabi Saw kemudian turunlah ayat ini. Berdasarkan latar belakang historis turunnya ayat ini para ahli tafsir mengharamkan mengawini wanita musyrik yang tercakup didalamnya wanita *ahl al-kitab* yang sudah berubah keyakinannya. (Husain, t.t: 208)

C. PERKAWINAN BEDA AGAMA DALAM TAFSIR DAN FIKIH

Pembahasan dalam subtema ini tetap mengacu pada dasar-dasar perkawinan beda agama yang disebutkan terdahulu, namun penekanannya lebih kepada penafsiran dan pandangan pada fuqaha imam mazhab, khususnya mazhab yang empat.

Al-Naisaburi setelah mengkaji ayat-ayat diatas mengharamkan mengawin wanita *ahl al-kitab* dengan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Berdasarkan keumuman sifat-sifat atau keadaan *ahl al-kitab* dimana mereka menyekutukan Allah dengan manusia seperti yang disinggung dalam al-Quran surah al-Taubah: 30-31, al-Maidah: 72-73, dan al-Nisa: 47-48.
2. Berdasarkan pengertian kebahasaan, huruf '*ataf waw*' pada surah al-Baqarah: 105 dan al-Bayyinah: 1 hanyalah *illat takhsih* yang pertama dan menunjukkan keumuman, tidak menunjukkan perbedaan hukum antara orang-orang *ahl al-kitab* dan orang-orang musyrik jahiliyah.

3. Berdasarkan analogi kesyirikan, antara orang-orang *ahl al-kitab* dan orang-orang yang menyembah berhala sebenarnya sama-sama mempercayai adanya Tuhan. Orang-orang penyembah berhala sebenarnya percaya adanya Tuhan, akan tetapi mereka tidak mengikhlaskan ketaatan kepada Allah secara penuh. Mereka menyekutukan Allah karena menjadikan berhala sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (baca Q.S. al-Zumar: 3). Sebaliknya orang-orang yahudi dan Nasrani telah menodai tauhid mereka dengan mengatakan bahwa Uzair dan Isa itu sebagai anak Allah. (al-Naisaburi, 1381: 238)

Sedangkan ayat kedua dalam konteks dalam beberapa kitab fikih dan sebagian ahli tafsir menyepakati dibolehkannya menikahi perempuan dari *ahl al-kitab*. Misalnya Muhammad Ali al-Sabuni membolehkan mengawini wanita *ahl al-kitab* dengan mendasarkan pada surah al-Maidah: 5, dengan menyandarkan kepada pendapat jumhur ulama disertai dengan alasan sebagai berikut:

1. Jumhur ulama menggunakan hujjah bahwa lafal *al-musyrikat* tidak mencakup *ahl al-kitab* karena firman Allah dalam surah al-Baqarah: 105.

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ تَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Orang-orang kafir dari ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar".

Selanjutnya firman Allah dalam surah al-Bayyinah: 1 sebagai berikut;

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿١﴾

Artinya: "Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata."

Dari dua ayat tersebut dapat dilihat bahwa kata *ahl al-kitab* diartikan dengan kata *al-musyrikin*. Sedangkan ayat ini menunjukkan ada perbedaan diantara keduanya. Maka jelas bahwa kata *al-musyrikat* (wanita-wanita musyrik) tidak mencakup wanita-wanita Kitabiyah (perempuan -*ahl al-kitab*).

2. Mereka juga berdalil dengan sesuatu yang diriwayatkan oleh ulama salaf mengenai dibolehkannya menikah dengan wanita *ahl al-kitab*. Qatadah dalam menafsirkan ayat ini berkata bahwa yang dimaksud dengan *al-musyrikat* dalam ayat ini adalah wanita-wanita *musyrikat* bangsa Arab yang tidak memiliki kitab yang mereka baca.
3. Mereka juga mengatakan bahwa tidak mungkin ayat dari surah al-Baqarah menasakh ayat dari surah al-Maidah, sedangkan al-Maidah adalah surah yang terakhir diturunkan.
4. Argumen lain yang mereka kemukakan adalah suatu riwayat bahwa Huzaifah ra. hendak memperistri wanita Yahudi, maka Umar mengirim surat kepadanya: "Urungkan saja langkahnya". Lalu Huzaifah berkirim surat kepada Umar: "Apakah engkau mengira bahwa ia haram, sehingga aku mesti urungkan langkahnya?" Umar menjawab: "Aku tidak menganggap dia itu haram, akan tetapi aku khawatir mereka memberikannya sebagai umpan kebusukan". Kisah ini menunjukkan bahwa Umar mengambil sikap tersebut semata-mata karena takut dan hati-hati, bukan karena haram menikah dengan wanita Kitabi.
5. Mereka juga menggunakan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin 'Auf bahwa Rasulullah saw bersabda mengenai kafir Majusi: "Mereka itu memakai cara-cara seperti cara *ahl al-kitab*, tidak boleh menikahi wanita-wanita dari mereka dan tidak boleh memakan sembelihan mereka pula". Jika bukan karena menikahi wanita dari kalangan *ahl al-kitab* itu diperbolehkan tentu tidak ada gunanya menyebutkan. (as-Sabuni, 1993: 450)

Adapun dalam memahami surah al-Mumtahanah (60): 10, hendaknya dikaitkan dengan ayat-ayat sebelumnya yaitu al-Mumtahanah (60): 1-6 yang membicarakan tentang orang-orang kafir yang sangat memusuhi Nabi dan orang-orang Islam, sehingga harus hijrah ke Madinah, karena itu Allah melarang untuk menjadikan orang-orang kafir teman setia, sementara surat al-Mumtahanah (60): 7-9 membicarakan hubungan dengan orang-orang kafir yang tidak memusuhi Islam, bahwa orang-orang Islam tidak dilarang untuk berbuat baik dan berbuat adil kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi dan mengusir orang-orang Islam. Sementara surat al-Maidah (5): 5 berkaitan dengan peristiwa Hudzaifah dan Jabir ibn Abdillah yang diberi keringanan untuk menikah dengan perempuan ahli kitab, karena sulit mendapatkan wanita dari kalangan umat Islam.

Adapun latar belakang sosio-historis pada saat ayat-ayat tersebut turun adalah terjadinya permusuhan antara orang-orang musyrik dan kafir Makkah dengan orang-orang Islam. Orang-orang musyrik dan kafir merintangi dakwah

yang dilakukan oleh Nabi Saw pada saat itu, bahkan mereka mengadakan pemboikotan (embargo) terhadap Nabi Saw dan para pengikutnya. Embargo tersebut berkaitan dengan dua hal yaitu *pertama*, embargo ekonomi yaitu larangan untuk melakukan transaksi dan kontrak bisnis, dan *kedua*, larangan untuk melangsungkan perkawinan dengan anggota mereka (orang musyrik dan kafir Mekkah). Keadaan tersebut memaksa Nabi Saw dan para pengikutnya untuk berhijrah (pindah) ke kota Yatsrib (Madinah). Di kota Madinah orang-orang Islam mengadakan perjanjian damai dengan terhadap orang-orang Yahudi (*ahl al-kitab*). (Radinson, 1996: 111)

Dalam kitab-kitab fikih mazhab Hanafi ditemukan beragam pendapat mengenai perkawinan beda agama. Misalnya, dalam *Hasyiah Ibnu 'Abidin* disebutkan boleh mengawini wanita ahli kitab berdasarkan firman Allah

المحصنات من الدين أوتوا الكتاب *al-Muhsanat* adalah wanita-wanita yang menjaga diri; tidak dibedakan antara wanita ahli kitab yang merdeka atau budak dan yang tidak boleh adalah mengawini wanita yang beragama Majusi. (Abi Bakar, tt: 193)

Ulama lain dari kalangan mazhab Hanafi, Muhammad Amin pengarang *Hasyiah Ibnu 'Abidin* juga menegaskan kebolehan mengawini wanita ahli kitab dalam term lebih luas mencakup penganut kitab-kitab samawi dan *suhuf-suhuf*. Akan tetapi beliau menegaskan di kalangan mazhab Hanafi juga terjadi perbedaan karena faktor keyakinan (*teologis*) dimana secara nyata mereka meyakini Isa dan Uzair itu sebagai Tuhan sehingga ada yang tidak memperbolehkan mengawininya seperti pengarang *al-Mabsut* (Muhammad bin Abd Sahl al-Sarakhsi). (Amin, tt: 45)

Menurut Imam Malik tidak boleh mengawini wanita budak yang beragama Yahudi atau Nasrani karena (kebolehan) berdasarkan firman Allah hanya ditujukan kepada *al-Muhsanat* yang merdeka dari orang-orang beriman dan *al-Muhsanat* yang merdeka dari ahli kitab Yahudi dan Nasrani. Ditegaskan pula yang dimaksud dengan al-Kitab adalah Taurat dan Injil (Bukan Talmud dan Perjanjian Baru), bukan juga Majusi. Jika ada bagi mereka serupa kitab karena tidak ada kitab sebagai pegangan dan karena itu mereka berpegang pada *suhuf* (lembaran-lembaran) yang beragam, seperti *suhuf* Ideris, Ibrahim, Zabur Daud semua ini tidaklah diturunkan dengan *nazam* yang kemudian diajarkan dan dibacakan, tetapi hanya diwahyukan makna-maknanya saja. Lagi pula *suhuf-suhuf* ini sebenarnya tidak mengandung hukum dan syariat, tetapi hanyalah hikmah dan *mau'izah*. (Az-Zarqani, 1411: 195)

Didalam kitab-kitab fikih di antaranya *al-Umm* Imam Syafi'i berpendapat tidak mewarisi *ahl al-kitab* sebagaimana dihalalkan bagi laki-laki

Muslim perempuan mereka dan sebaliknya tidak dihalalkan bagi laki-laki mereka mengawini perempuan muslimah. Apakah kamu mengetahui seseorang yang ber-*hujjah* dengan perkataan Muawiyah dan orang-orang yang mengikutinya, diantaranya Sa'id bin Musayyab, Muhammad bin Ali al-Husain dan selain dari keduanya. Dan juga telah diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal penyerupaan. Telah menuturkan Mu'awwiyah dan Mu'az mengenai *ahl al-kitab*. Dia telah mengatakan kepadamu bahwasanya Nabi Saw hanyalah menghukumkan (melarang) mengawini penyembah berhala dan sedangkan perempuan-perempuan ahli kitab diperbolehkan karena mereka bukan penyembah berhala. Kebolehan mengawini *ahl al-kitab* ini tampaknya bagi Syafi'i tidak bersifat mutlak karena dibagian lain dari kitab *al-Umm* ketika membahas tentang *jizyah*, Syafi'i ragu, apakah orang-orang Nasrani Bani Taglab termasuk kategori *ahl al-kitab*. (as-Syafi'i, 1393: 87)

Tampaknya predikat *ahl al-kitab* sangat kondisional kepada pribadi-pribadinya, apakah pribadi-pribadi tersebut berpegang kepada ke-Nasraniannya atau agamanya ataukah tidak.

Didalam kitab *Mughni Muhtaj* disebutkan bahwa status *ahl al-kitab* ada juga yang dihukumkan musyrik. Logikanya mendasarkan kepada ayat *al-Bayyinah-ahl al-kitab* dan *musyrikin* seperti seseorang mewacanakan term *faqir* dan *miskin*. Bagaimana juga bisa diterima seseorang yang percaya kepada Allah dan menyembah-Nya tetapi tidak percaya dengan utusannya (Muhammad Saw). (Al-Syarbini, tt:191)

Al-Bahuti dalam *Kasyf al-Qina* menyebutkan ada kecenderungan sebagian pengikut mazhab Hanbali membolehkan mengawini wanita merdeka *ahl al-kitab* dan tidak boleh untuk budak-budaknya, tetapi ada juga yang berpendapat makruh kalau wanita muslimah masih ada. (al-Bahuti, 1402: 84)

Sementara Muhammad bin Ahmad al-Minhaj menegaskan tentang kebolehan mengawini *ahl al-kitab*, baik wanita Kitabiah yang merdeka atau *ahli zimmah*, tetapi makruh (dibenci) menikahi wanita *harbiah* (kafir yang memerangi umat Islam). *Ahl al-kitab* di sini khusus Yahudi dan Nasrani, tidak termasuk penganut lain yang berpegang kepada Zabur atau yang lainnya. Pendapat yang paling benar (diantara dua pendapat yang kontroversi) adalah kebolehan menikahi wanita *ahl al-kitab* tersebut tergantung, apakah wanita tersebut pergegang pada (*nasakh*) ataukah tidak. Kalau wanita tersebut berpegang kepada Alkitab yang sudah mengalami perubahan, maka tidak boleh dinikahi dan sebaliknya. Alasan esensial dari pernikahan adalah persoalan akidah, bukan persoalan *furu'*. (Ahmad al-Minhaj, tt: 23)

Sintesa dari pendapat ini dikemukakan oleh Muhammad Rasyid Rida dan Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar*. Keduanya menunjukkan kriteria wanita ahli kitab yang boleh dikawini. Kriteria dimaksud;

1. Wanita *ahl al-kitab* tersebut harus beriman kepada Allah dan menyembah-Nya.
2. Wanita *ahl al-kitab* tersebut harus beriman kepada nabi-nabi terkecuali Nabi Muhammad karena kebodohan wanita tersebut akan risalah Nabi Muhammad saw.
3. Wanita *ahl al-kitab* tersebut harus beriman kepada hari akhir (kiamat) dan hal-hal yang terkait dengan hari akhir seperti persoalan *mahsyar*, *sirat*, *mizan*, sorga, dan neraka.
4. Wanita *ahl al-kitab* tersebut harus wanita yang mengharamkan berbuat jahat (*al-muhsanat*). (Rasyid Ridha, tt: 348)

D. PERKAWINAN BEDA AGAMA DALAM BIBLE DAN TALMUD

Bible merupakan kitab suci agama Kristen dan Katolik, namun dalam hukum perkawinan agama Katolik -selain berdasarkan pada *Bible*- lebih didasarkan pada hukum Kanonik yang merupakan hukum gereja yang berasal dari kesepakatan-kesepakatan umat Katolik dalam konsili-konsili (kongres). Adapun hukum perkawinan agama Kristen, lebih didasarkan pada *Bible* secara langsung, yang telah diinterpretasi berdasarkan pemikiran-pemikiran para pendeta dan tokoh agama Kristen. Oleh karena itu, terdapat ajaran-ajaran yang berbeda di setiap gereja, tergantung penafsiran mereka terhadap *Bible* sebagai sumber hukumnya.

Dalam ajaran agama Kristen, istilah perkawinan disebut juga pernikahan atau nikah. Nikah mempunyai dua aspek yaitu *pertama*, nikah merupakan suatu hubungan (antara suami dan istri yang diatur dan disahkan oleh hukum), *kedua*, nikah adalah suatu hubungan yang didasarkan atas penetapan atau peraturan Allah. Yang kedua menurut mereka lebih utama dari pada yang pertama ataupun pengesahan yuridisnya.

Nikah dikatakan sebagai suatu penetapan atau peraturan Allah berdasarkan firman Tuhan yaitu "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia". (Kejadian, 2: 18). Berdasarkan ayat ini, maka alasan nikah antara lain adalah bahwa manusia tidak baik sendirian, dan manusia memerlukan seseorang penolong yang sepadan dengan dia.

Dalam ajaran Kristen, perkawinan harus dilaksanakan berdasarkan hukum agama, sebagaimana terdapat dalam kitab Perjanjian Baru bahwa Kasih Kristus adalah dasar hidup suami istri (Efetus, 5: 22-23). Dalam penafsiran yang relatif 'liberal', term Kristus dapat dimaknai sebagai Tuhan yang bersifat universal, maka perkawinan tidak harus dilaksanakan berdasarkan hukum agama Kristen, melainkan berdasarkan kasih Tuhan.

Dalam *Bible*, terdapat beberapa teks yang membahas perkawinan beda agama, di antaranya yaitu dalam Perjanjian Lama dinyatakan bahwa janganlah engkau kawin-mengawin dengan mereka; anakmu perempuan janganlah engkau berikan kepada laki-laki mereka, ataupun anak perempuan mereka jangan kau ambil bagi anakmu laki-laki. Sebab mereka akan membuat anakmu laki-laki menyimpang daripada-Ku'... (Ulangan, 7: 3,4). Masakan kami kembali melanggar perintah-Mua dan kawin-mengawin dengan bangsa yang keji ini? (Ezra, 9: 14).

Diantara hasil dialog dengan pihak Katolik pada waktu KWI-PGI tentang kawin campur di Malang pada tanggal 12-14 Maret 1987 dikemukakan:

"Dalam Kanonik 1050 S1 Perjanjian perkawinan, yaitu dengan pria dan wanita antara mereka membentuk kebersamaan seluruh hidup, dari sifat kodratnya terarah pada kesejahteraan suami istri serta pada kelahiran dan pendidikan anak, oleh Kristus Tuhan perkawinan antara orang-orang yang dibaptis diangkat ke martabat sakramen..." (Eoh, 1996: 43)

Dari Kanonik ini perkawinan sesuatu yang suci dan karenanya segalanya harus dalam kebersamaan dalam segala hal, termasuk dalam urusan pendidikan. Semuanya harus atas berkat Kristus Tuhan dan karenanya pasangan tersebut harus dibaptis -walaupun seorang muslim- untuk diangkat ke martabat sakramen.

Oleh karena itu, terdapat beberapa gereja yang melarang perkawinan beda agama, walaupun banyak juga gereja yang memperbolehkannya. Penafsiran yang memperbolehkan perkawinan beda agama didasarkan pada argumen bahwa ayat tersebut mempunyai konteks tertentu, yaitu yang dimaksud dengan mereka adalah bangsa Kanaan yang tidak mengenal Tuhan, karena ayat tersebut berkaitan dengan sikap terhadap bangsa Kanaan dan bangsa-bangsa yang keji lainnya, sebagaimana dalam ayat sebelumnya yang berbunyi:

'Apabila Tuhan Allahmu telah membawa engkau ke dalam negeri, ke mana engkau masuk untuk mendudukinya, dan Ia telah menghalau banyak bangsa di depanmu yakni orang Het, orang Girgasi, orang Amori, orang Kanaan, orang Feris, orang Hewik dan orang Yebus, tujuh bangsa yang lebih banyak dan lebih kuat dari padamu...' (Ezra, 7:1).

Ayat dalam surat Ezra tersebut di atas juga dalam konteks bangsa-bangsa yang keji, sebagaimana ayat sebelumnya yang berbunyi: "Sesudah semuanya itu terlaksana datanglah para pemuka mendekati aku dan berkata: Orang-orang Israel awam, para imam dan orang-orang Lewi tidak memisahkan diri dari penduduk negeri dengan segala kekejiannya, yakni dari orang Kanaan, orang Het, orang Feris, orang Yebus, orang Amon, orang Moab, orang Mesir dan orang Amori" (Ezra, 9: 1).

C. Groenen OFM (seorang pendeta yang mengabdikan puluhan tahun di Indonesia) dan beliau ahli berbagai kitab suci agama-agama dalam bukunya *Perkawinan Sakramental* mengatakan perkawinan dengan wanita Kristen sekarang adalah dalam rangka Kristenisasi. Ini kata beliau sesuai dengan hasil Konsili Vatikan II di Roma. Bahkan menurut beliau tujuan perkawinan umat Kristen sekarang adalah untuk memperlancar penginjilan. (Groenen, 1993:448)

Berdasarkan paparan tersebut, maka larangan terhadap perkawinan beda agama dalam ajaran Kristen tidak bersifat mutlak. Bahkan terdapat penafsir liberal yang menyatakan bahwa perkawinan adalah urusan duniawi dan sama sekali tidak berkaitan dengan urusan keselamatan eskatologis. Pernyataan ini didasarkan pada ayat yang berbunyi: 'Karena pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di sorga' (Matius, 22: 30).

Adapun perkawinan dengan wanita Yahudi (hasil polling SCTV di Indonesia sudah ada sekitar 1600 orang Yahudi), menurut Stefen Leks "Wanita Yahudi sekarang tidak lagi berpegang kepada hukum Taurat dalam perkawinan", (Stefan, 1992: 161). Akan tetapi *Talmud* (tafsir Taurat yang banyak mengalami perubahan dan bertentangan dengan al-Quran). C. Groenen mengutip pasal-pasal dalam *Talmud* diantaranya teologi perkawinan Yahudi mengajarkan "suatu kewajiban bagi umat Yahudi untuk meneruskan kelompok/bangsa Yahudi" (Jabanot 63a).

Tujuan utama perkawinan menurut agama Hindu adalah untuk memperoleh anak (putera) yang dapat menyelamatkan keluarganya dari neraka yang disebut Neraka Put. Ikatan perkawinan juga dimaksudkan untuk kelanggengan hidup sebagai suami istri. Perceraian sedapat mungkin harus dihindari karena itu masing-masing pihak harus mengerti hak dan kewajibannya. (Groenen, 1993:448)

Sedangkan tujuan perkawinan dalam agama Budha adalah untuk mencapai rumah tangga dan keluarga bahagia. Agar hal ini tercapai maka pasangan suami istri harus memiliki keyakinan (*suddha*) yang sebanding, tata susila (*sila*) yang sebanding, kemurahan hati (*cagfa*) yang sebanding, dan kebijaksanaan (*panna*) yang sebanding.

E. ANALISIS

Perkawinan beda agama dalam pengertian perkawinan seorang laki-laki Muslim dengan wanita yang bukan Islam (khususnya dengan orang Yahudi atau Nasrani) adalah suatu yang masih diperdebatkan. Kelompok yang memperbolehkan perkawinan beda agama tersebut adalah kelompok jumhur ulama dengan alasan yuridisnya al-Quran surah al-Maidah: 5 dan ditambah dengan pemahaman kebahasaan (pendekatan linguistik) terhadap struktur surah al-Baqarah: 105 dan surah al-Bayyinah: 1; di mana *huruf ataf waw* bermakna *li al-mughayarah* (untuk perbedaan antara dua objek yang disebutkan) dalam satuan-satuan yang ditunjuk yakni *ahl al-kitab* dan *al-musyrikin*, Jumhur juga berargumen dengan beberapa riwayat (kasus) Huzaifah dan Abdurrahman bin Auf sebagaimana yang dikemukakan terdahulu, di samping menggunakan logika *nasikh mansukh*.

Kelompok kedua melarang perkawinan beda agama dengan berpegang pada al-Quran surah al-Baqarah: 221 yang dalam interpretasinya wanita-wanita musyrik. Alasan teologis ini memang didukung oleh fakta historis bahwa konsep ketuhanan umat Kristiani dan umat Yahudi telah mengalami perubahan. Pihak gereja tidak hanya menganggap bahwa Isa sebagai Nabi, tetapi juga Tuhan sejati. Micheal heart dalam buku *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* mengatakan Isa hanya membawa pesan-pesan spiritual tetapi St. Paul menambahkan dalam bentuk pengkultusan terhadap Isa dan juga diakui oleh Gibriale Farca (dosen ahli ilmu agama di Mic Gill University) bahwa agama Kristen sekarang sudah terlepas dari rel agama Masehi.

Berikut ini adalah ayat-ayat yang menjelaskan bahwa teks Taurat dan Injil telah mengalami perubahan oleh sekelompok orang Yahudi dan Nasrani:

﴿ أَفَتَضْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ خَلَّافُوا مِنْ

بَعْدِ مَا عَقِلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

Artinya: "Apakah kamu masih mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui"

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُخَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمِعْ غَيْرَ مُسْمِعٍ
وَرَاعِنَا لَيْتَ بِالْمُسْمِعِينَ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمِعْ وَانْظُرْنَا لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾

Artinya: "Yaitu orang-orang yahudi, mereka merubah perkataan daritempat-tempatnya. Mereka berkata: "kami mendengar", tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula): "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan): "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis".

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِّيثَقَهُمْ لَعْنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُخَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ
وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاصْفَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: "(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan daripadanya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik".

• يَأْتِيهَا الرُّسُولُ لَا تَحْزَنُكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا ءَامَنَّا
بِأَفْوَهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ ۚ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ
لِقَوْمٍ ءَاخِرِينَ لَمْ يَأْتُواكَ تُخَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا
فَاخْذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۚ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٧﴾

Artinya: "Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah dirubah-robah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah" Barangsiapa yang Allah kehendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar".

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُؤْنَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ
الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ
يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Alkitab, padahal ia bukan dari Alkitab dan mereka mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui".

Apabila diperhatikan ayat-ayat diatas perubahan-perubahan teks Taurat sedang dilakukan pada periode al-Quran dan selalu akan dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Pihak yang melakukan perubahan itu dari sekelompok orang-orang Yahudi (dibawa dengan term *allazina hadu*) dan disebut juga oleh Allah *yusari'una fi al-kufri*. Sedangkan dikalangan orang-orang Kristen dibawa dengan term *yalwuna alsinatahum bi al-kitab*. Semula memang di kalangan Kristen perubahan hanya dalam ucapan-ucapan *rabbani* (pendeta) seperti yang banyak dikemukakan oleh al-Quran, tetapi kata Stefan Leks untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dari masa kemasa, maka pihak geraja sengaja melakukan perubahan itu (*legal formal*) dan pihak melakukan perubahan dianggap mendapat otoritas inspirasi dari Tuhan. (Stefan, 1992:76-78)

Dari ayat-ayat tersebut juga bisa dipahami sedikit dari mereka yang berkhianat dan potensi yang tidak berkhianat ini dalam ayat-ayat lain dibawa dengan term *ahl al-kitab* (baca misalnya QS. Ali Imran: 76). Dengan term inilah kemudian perkawinan beda agama pada periode al-Quran masih ditoleransi dan untuk seterusnya kebolehan dipertimbangkan dengan melihat situasi dan kondisi; termasuk argumen dengan berbagai pendekatan. Bukankah hukum bisa mengalami perubahan karena perubahan zaman dan keadaan. Ini adalah suatu kaidah (*adagium*) yang disepakati jumbuh:

لا يَنكُرُ تَغْيِيرُ الْأَحْكَامِ بِتَغْيِيرِ الزَّمَانِ وَالْأَحْوَالِ

Memang ada perdebatan kecil mengenai hal ini karena sebagian mensyaratkan kebolehan tersebut hanya berlaku bagi penganut Yahudi atau Nasrani sebelum adanya pemalsuan (atau *tahrif*) atas kitab suci mereka. Tetapi secara argumen logika, menurut Wahbah Zuhaili perkawinan itu boleh karena ada sejumlah persamaan prinsip antara dua agama itu; pengakuan akan adanya Tuhan, keimanan kepada para utusan Tuhan, dan kepercayaan pada hari akhir. Beberapa prinsip ajaran ini menurutnya dapat menjamin istiqomah kehidupan perkawinan. Sedangkan dalam pandangan Katolik (h.208) perkawinan beda agama terjadi bila mendapat dispensasi dari Uskup jika ada harapan membina keluarga yang utuh setelah perkawinan. (Zuhaili, tt: 70)

Terdapat persamaan antara teks al-Quran dan Bible dalam masalah perkawinan beda agama, yaitu adanya teks yang secara eksplisit melarang perkawinan beda agama. Kendati masih terdapat perbedaan interpretasi terhadap teks-teks keagamaan tersebut. Oleh karena itu, terdapat perbedaan pendapat tentang boleh/tidaknya perkawinan beda agama dalam agama ini. Pendapat secara umum melarang perkawinan beda agama, karena berdasarkan penafsiran tekstual dan pemahaman terhadap makna eksplisit dari teks. Sementara penafsiran kontemporer (metode penafsiran dikembangkan dengan metode *hermeneutik* yang cenderung menggunakan metode historis, lebih melihat pelanggaran tersebut dalam konteks tertentu sehingga pelanggaran tersebut tidak bersifat mutlak.

Apabila perkawinan beda ini dipahami dengan pendekatan teologis, yakni dengan melihat tujuan perkawinan masing-masing agama yang telah dikemukakan terdahulu, maka perkawinan beda agama hukumnya haram, baik perkawinan itu dengan orang Kristen, Yahudi atau agama-agama yang lain. Menurut penulis bagaimanapun antara tujuan perkawinan tidak bisa di pisahkan dari tujuan hidup kedua belah pihak. Sebagai umat beragama yang meyakini Islam agama yang benar harus berupaya mempertahankan keyakinan akidahnya kapan dan dimanapun.

Tujuan perkawinan orang yahudi dengan umat lain jelas memperbanyak jumlah Yahudi di dunia dan tujuan perkawinan dengan umat kristiani sesuai dengan konsili Vatikan II di Roma adalah dalam rangka memperlancar kristenisasi, maka kembali kepada al-Quran surah al-Baqarah: 221 yang menyebutkan perkawinan dengan orang musyrik adalah untuk mengajak masuk neraka :

... أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ ...

Artinya : ... Mereka itu akan mengajak kamu ke neraka dan Allah mengajakmu ke sorga.... ”

Ahl al-Kitab yang di sebut dalam al-Quran hanya ada dalam lintasan sejarah awal Islam (Periode al-Quran) dan hanya ada dalam konsep mujtahid belakangan. Fakta menunjukkan agama-agama samawi seperti Kristen dan Yahudi telah merubah teks kitab suci mereka dan telah merubah orientasi perkawinan dengan umat lain. Fakta-fakta perubahan teks ini diakui oleh Stefan Leks dan biasanya diumumkan dalam majalah Time secara internasional oleh pihak gereja (Kristen). Konsep tentang ketuhanan mereka jelas mengalami perubahan dan misinya adalah untuk kristenisasi karena seabekum umat Islam itu masuk Kristen tetap di anggap sebagai “domba” yang tersesat.

Sementara perkawinan dengan umat Yahudi dengan jelas tujuannya adalah untuk memperbanyak jumlah Yahudi di dunia. Oleh karena itu penulis mengacu dengan KHI pasal 40 dan 44 terdahulu atau isi dari fatwa MUI yang dikeluarkan pada 1 juli 1980 adalah, pertama : seorang wanita Islam tidak diperbolehkan (haram) untuk dinikahkan dengan pria yang bukan Islam, kedua; seorang pria muslim tidak diizinkan menikahi seorang wanita bukan Islam.

Menurut Athon Muzhar, keluarnya fatwa ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi politik dan dari segi metodologi fatwa tersebut. Dari segi politik, adalah adanya ketegangan antara Islam dengan Islam yang di anggap telah mencapai titik rawan bagi kepentingan pertumbuhan masyarakat Islam. Meskipun jumlah umat Islam mayoritas, tetapi dari segi politik umat Islam *termaginasasi*. Dilihat dari segi metodologi, maka fatwa tersebut membatalkan ayat al-Quran dengan *masalih al-mursalah*, atau paling tidak penundaan pelaksanaan larangan-larangan tertentu dalam al-Quran karena berhubungan dengan keadaan yang sangat mendesak. (Athon, 1993: 115)

Di samping ada lagi kaidah fikih yang mengatakan:

درء المفسد مقدم على جلب المصالح

Artinya: "Menghindari dari kemudharatan harus didahulukan atas mencari / menarik maslahat (kebaikan)". (Hasan, 1998: 15)

Didalam fiqih Islam tidak menutup kemungkinan terjadinya nikah lintas agama secara menyeluruh, sedangkan hukum positif Indonesia dan kompilasi hukum Islam menutup seluruh kemungkinan terjadinya pernikahan lintas agama. Menurut hemat penulis, jalan yang lebih aman adalah menghindar dari persoalan-persoalan yang banyak mengandung teka-teki dan memilih jalan yang sudah jelas arahnya, yaitu kawin dengan sesama muslim. Dengan demikian, resiko yang dihadapi lebih kecil, dalam membina rumah tangga.

Mengingat tujuan-tujuan perkawinan agama-agama selain Islam juga berhubungan dengan keluarga perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertical (*afiliasi*) juga terhadap agama anak. Fakta dilapangan anak-anak lebih ikut agama ibunya yang beragama non-Islam seperti kasus-kasus perkawinan beda agama di Jogjakarta dan Jakarta. Oleh karena itu, penulis berkecenderungan bahwa perkawinan beda agama tidak diperbolehkan atau haram hukumnya. Ketetapan bahwa perempuan muslim tidak boleh menikahi laki-laki non muslim (*musyrik* dan *ahl al-kitab*) juga di dukung oleh *ijma'* ulama. (Sabiq, tt: 105)

F. PENUTUP

Dari uraian terdahulu dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, terdapat perbedaan pendapat mengenai hukum perkawinan beda agama di antara ulama Islam. Perbedaan tersebut disebabkan perbedaan dalam penafsiran ayat yang menjadi rujukan tentang larangan dan kebolehan perkawinan beda agama (baca: perkawinan dengan *ahl al-kitab*). Kedua, dalam konteks sejarahnya wanita *ahl al-kitab* yang dikehendaki al-Quran menjadi sulit untuk diidentifikasi (ditemukan) karena perubahan konsep keyakinan (*teologis*) dalam agama-agama samawi terdahulu baik dari kalangan Yahudi atau Kristen. Perubahan keyakinan kedua agama tersebut sudah terjadi pada periode Al-Quran dan perubahan keyakinan tersebut terjadi bersamaan dengan perubahan teks-teks kitab suci. Logika *ambiguitas* sama sekali tidak terjadi pada teks al-Quran (penulis sama sekali tidak berpegang pada logika *nasikh mansukh*). Kalau ada teks yang "membolehkan" dan teks yang "melarang" perkawinan beda agama, maka teks tersebut harus dipahami term-termnya dan juga konteks sosiologisnya. Ketiga, terdapat kecenderungan fikih-fikih mazhab untuk melarang perkawinan beda

agama karena perubahan konsep keyakinan (*teologis*) dalam agama-agama samawi terdahulu; baik dari kalangan Yahudi atau Kristen. Perkawinan dengan wanita Majusi atau keyakinan-keyakinan lain selain Yahudi atau Kristen umumnya fukaha mengharamkannya. Keempat, apabila dilihat dari tujuan perkawinan (makna filosofis perkawinan) beda agama yang diajarkan agama Kristen, Yahudi, dan juga agama-agama lain, maka perkawinan dengan mereka tidak bolehkan (haram) karena alasan menjaga dan mempertahankan akidah Islam dan pertimbangan menghindari kemudharatan terutama *afiliasi* agama anak dan bahkan potensi konversi agama dari salah satu pihak yang beragama Islam. Perkawinan beda agama menurut penulis bukan urusan individu saja, tapi juga urusan sosial (baca: keluarga) sebagai cikal bakal masyarakat Islam, dimana anak-anak dididik dan harus memiliki *afiliasi* agama tertentu yakni Islam.

F. PENUTUP

Dari uraian terdahulu dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, terdapat perbedaan pendapat mengenai hukum perkawinan beda agama di antara ulama Islam. Perbedaan tersebut disebabkan perbedaan dalam penalaran yang menjadi rujukan tentang larangan dan kebolehan perkawinan beda agama (baca: perkawinan dengan *ah al-kitab*). Kedua, dalam konteks *sejarah* *ah al-kitab* yang dikemukakan al-Quran menjadi acuan untuk dibidagifikasi (*diatomisasi*) karena perubahan konsep keyakinan (*teologis*) dalam agama-agama samawi terdahulu baik dari kalangan Yahudi atau Kristen. Perbedaan keyakinan kedua agama tersebut sudah terjadi pada periode Al-Quran dan perbedaan keyakinan tersebut terjadi bersamaan dengan perubahan teks-teks kitab suci. Logika *awlawiyah* sama sekali tidak terjadi pada teks al-Quran (penulis sama sekali tidak berpegang pada logika *awlawiyah*). Kalau ada teks yang "membolehkan" dan teks yang "melarang" perkawinan beda agama, maka teks tersebut harus dipahami term-termnya dan juga konteks sosiologisnya. Ketiga, terdapat kecenderungan *fiqh* *ah al-kitab* untuk melarang perkawinan beda

DAFTAR PUSTAKA

- Abou El Fadl, Khaled M., 2004. *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoratif*, diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Serambi,
- Al-Naisaburi, Nizamuddin al-Hasan, 1381. *Gharaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan*, Mesir: Mustafa al-babi al-Halabih wa Auladuh,
- Al-Sabuni, Syeikh Muhammad Ali, 1993. *Rawa'iu al-Bayan, I*. Terjemahan Muhammad Zuhri, Semarang: Asy-Syifa,
- Al-Tabatabai, Muhammad Husain, *al-Mizan fi tafsir al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-'A'la li al-Matbu'ah.
- Departemen Agama, 1996. *Al-Quran dan terjemahnya*, Surabaya; Karya Utama,
- Eoh, O.S. 2000. *Perkawinan Antar Agama dalam Teori dan Prakti*, Jakarta: Srigunting.
- Groenen, C. 1993. *Perkawinan Sakramental: Antropologi dan Sejarah Teologi, Sistemik, Spiritualitas, Pastoral*, Jogjakarta: Kanisius,
- Hasan, M. Ali, 1998. *Masail Fiqhiyyah al-haditsah*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kitab Suci Perjanjian Baru*, Jakarta: Arnoldus Ende,
- Leks, Stefan, , 1992. *Inspirasi dan Kanon Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius
- Muzhar, Atho, 1993. *Fatwas of The Council of Indonesia Ulama: A Study of Islamic Legal Thought in Indonesia 1975-1988*. Jakarta: INIS,.
- Muzhar, Atho, 2003. *Islam dan Islamic Law in Indonesia A Sosio historical Approach*, Jakarta: Religius Reseach and Development, and Training,
- Rahman, Fazlur, 1994. *Islam*, Bandung: Pustaka,
- Rahman, Fazlur, 1996. *Islam dan Modernitas: Sebuah Transformai Intelektual*.
- Radinson, Maxime Muhammad, London: Penguins Book.
- Rida, Syekh Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Jilid II, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Tim Penyusun, 2004. *Kompilasi Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama,